

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN DORONGAN CINTA KASIH BAGI PENDIDIKAN ANAK

Frahasini, Sulistyarini, Amrazi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

Email: frahasini.isin@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap peduli orang tua bagi pendidikan anak, sikap rela berkorban orang tua bagi pendidikan anak, dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik dan alat pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan informan sebanyak 10 orang yang terdiri dari 5 orang tua yang memiliki anak putus sekolah dan 5 orang anak putus sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan Peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak (Kasus Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas) masih kurang baik dalam arti masih belum mendukung anak dalam proses pemerolehan pendidikan. Hal ini terlihat dari sikap orang tua dalam penelitian ini sebagian besar menyerahkan proses pemerolehan pendidikan anak mereka kepada pihak sekolah sehingga orang tua kurang memperhatikan sikap yang harus dilakukan terhadap pendidikan anak.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Dorongan Cinta Kasih, Pendidikan Anak, Anak Putus Sekolah.

Abstract: *This study aimed to describe the caring attitudes of the parents to ward children's education, self-sacrifice attitudes of the parents for children's education, and the parent' attention to ward children's education in Semata Village, Subdistrict of Tangaran at Sambas District. The method used is descriptive with techniques and tools of data collection are interview, observation, and documentary study. This study used 10 participants, consist of 5 parents who have drop out children and 5 drop out children. From the results of the research conducted, the role of parents in encouraging love for children's education (Drop out children Case inthe Semata Village Subdistrict of Tangaran at Sambas District) is still not good enough, in other word still yet to support the children in the process of acquiring education. This resulted from the attitude of the parents in this study mostly hand over the process of obtaining their child's education to the school, so that the parents pay less attention toward the attitude to be done for their children's education.*

Keywords: *The role of Parents, Encouragement of Love, Child's Education, Dropout Children*

Dalam meningkatkan peradaban bangsa Indonesia, diperlukan pembangunan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Secara sadar setiap insan memerlukan pendidikan yang lebih layak untuk meningkatkan taraf hidupnya sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pengetahuannya. Untuk itu diperlukan adanya suatu tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun insan yang dapat memperoleh pendidikan sampai kependidikan tingkat yang lebih tinggi sesuai tuntutan zaman dan dunia pasar saat ini. Pendidikan dalam pengertian sangat luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala lingkungan hidup manusia (Syukri dan Marmawi, 2010: 22). Gunawan (2010: 57) yang menyatakan “Seluruh pendidikan manusia dapat berlangsung dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu di rumah yaitu dalam keluarga atau lembaga pendidikan informal, di sekolah atau lembaga pendidikan formal, dan di masyarakat atau lembaga pendidikan nonformal. Ketiga lembaga tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan sekaligus merupakan tempat terjadinya suatu pendidikan serta sebagai faktor yang mempengaruhi pendidikan itu sendiri.

Dalam proses memperoleh pendidikan anak berbeda-beda ada yang dapat sampai ke jenjang yang tinggi ada juga yang hanya ke jenjang tertentu saja atau dengan kata lain tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan selanjutnya bahkan ada yang berhenti sebelum tamat pada satu jenjang pendidikan tertentu yang dikenal dengan istilah putus sekolah (*drop out*). Menurut Gunawan (2010: 71) “Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, serta tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Masalah putus sekolah khususnya pada jenjang rendah, kemudian tidak bekerja atau tidak berpenghasilan tetap merupakan beban masyarakat bahkan menjadi pengganggu ketentraman masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pendidikan atau pengalaman intelektual serta tidak memiliki keterampilan yang dapat menopang kehidupannya sehari-hari. Lebih-lebih jika mengalami frustrasi dan merasa rendah diri bisa menimbulkan gangguan dalam masyarakat berupa perbuatan kenakalan yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang positif.

Di Semata banyak anak usia sekolah yang tidak dapat menyelesaikan pendidikan sekolahnya dalam arti meninggalkan sekolah sebelum lulus atau sebelum tamat yang disebut dengan putus sekolah. Berdasarkan data pendidikan penduduk Desa Semata Tahun 2013 yang merupakan data rekap tiga tahun terakhir dari 651 jumlah anak usia sekolah, terdapat 71 anak yang mengalami putus sekolah. Dilihat dari jenjang pendidikan maka jenjang pendidikan SMP memiliki persentase angka putus sekolah yang paling banyak yaitu sebesar 58,82% di Dusun Darul Makmur dan pada jenjang pendidikan SMA di Dusun Darus Salam sebesar 57,14%. Hal seperti ini dapat berdampak buruk bagi anak yang putus sekolah yaitu sulitnya anak dalam bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan terkadang juga dapat menimbulkan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku seperti melakukan tindakan kejahatan dan lain sebagainya.

Menurut Shinto (dalam Santrock, 2003: 265) “Siswa-siswa yang putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor teman sebaya, dan masalah pribadi”. Mengenai faktor keluarga para orang tua harus memberikan perhatian lebih kepada anak, kasih sayang, dukungan kepada anak, serta memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak. Orang tua harus mampu menjalankan perannya dengan baik salah satunya adalah memberikan dorongan cinta kasih yaitu sikap peduli, sikap rela berkorban, dan sikap perhatian bagi pendidikan anak. Pemberian dorongan cinta kasih merupakan peran penting para orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Cinta kasih yang diberikan orang tua akan menimbulkan suasana kehangatan dan rasa nyaman bagi anak, hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah (2011: 44) yang menyatakan bahwa “Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan dapat mendorong suatu sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dan memberikan pertolongan kepada anaknya”. Lalu Lickona (2012: 113) menyatakan “Anak-anak akan merasa senang jika diperlakukan dengan baik dan hangat; sumber utama kebahagiaan mereka adalah dengan diperlakukan seperti itu”. Jika anak-anak sudah merasakan kehangatan akan cinta kasih yang diberikan orang tua maka anak akan lebih mudah menerima hal-hal yang diajarkan oleh para orang tua mereka. Itu berarti peran orang tua sangatlah berpengaruh dalam pendidikan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak terutama dalam pendidikan.

Jadi peran orang tua dalam bidang pendidikan tidak bisa diabaikan begitu saja. Justru para orang tua lah yang paling penting karena merupakan pendidik pertama dan utama bagi pendidikan anak untuk menuju keberhasilan pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ihsan (2010: 57) yang menyatakan “Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa”. Berdasarkan uraian diatas dengan studi pendahuluan yang didapatkan dilapangan, peneliti menganalisis Peran Orang Tua Dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih Bagi Pendidikan Anak (Kasus Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas).

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan *retrospektif* dengan metode penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai “Peran Orang Tua Dalam Memberikan Dorongan Cinta Kasih Bagi Pendidikan Anak (Kasus Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas)”. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah, (a) Teknik Observasi menurut Satori (2011: 105) “Observasi adalah pengamatan terhadap sesuatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian”. Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak. Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan

adalah melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu bagaimana sikap peduli orang tua bagi pendidikan anak, bagaimana sikap rela berkorban orang tua bagi pendidikan anak, dan bagaimana perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. (b) Teknik Wawancara, menurut Satori (2011: 130) “Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab”. Lalu Satori (2011: 130) menambahkan bahwa, “Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan”. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung berhubungan dengan sumber data, yaitu melakukan wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki anak putus sekolah dan anak yang putus sekolah di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. Dalam wawancara peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan dengan sumber data, dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada orang tua dan anak yang putus sekolah di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. (c) Teknik Studi Dokumentasi, Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Satori (2011: 149), menyatakan bahwa “Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Dalam hal ini adalah dokumen data pendidikan penduduk, serta didukung dengan referensi literatur-literatur yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Panduan Observasi, berupa data yang memuat jenis gejala yang akan diamati yang berisi peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak (Kasus Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas). Dimana suatu peneliti menarasikan kejadian-kejadian atau gejala-gejala yang muncul pada saat peneliti melakukan observasi. (b) Panduan Wawancara, dalam penelitian ini panduan wawancara merupakan alat pengumpul data yang berisikan pertanyaan yang dijadikan pedoman untuk mengadakan komunikasi langsung secara lisan dengan sumber data. Jadi panduan wawancara dibuat secara sistematis dan berisikan sejumlah pertanyaan yang ditanyakan secara lisan dan langsung kepada orang tua yang memiliki anak putus sekolah dan anak yang putus sekolah di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. (c) Dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti mencari informasi atau data melalui dokumen data-data pendidikan penduduk tahun 2013/2014 dan buku-buku literatur yang relevan, penggunaan kamera sebagai dokumentasi yang dapat mendukung keaslian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa orang tua dalam melakukan perannya masih kurang baik. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak yang mana orang tua menyerahkan sebagian

besar kepada pihak sekolah saat anak mereka yang putus sekolah itu masih bersekolah dahulu.

(a) Keluarga Ibu Patina, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara hal yang ditemukan antara lain, dalam keseharian ibu Patina lebih sering bekerja di luar rumah dari pagi sampai sore atau dengan kata lain seharian bekerja di kebun dan sawah untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup sehari-hari. Saat anak masih bersekolah ibu Patina dan suami jarang memberikan hukuman apapun, dalam memberikan hadiah juga baik dalam bentuk uang maupun barang kepada anak saat anak masih bersekolah karena menurut ibu Patina cukup makan sehari saja sudah alhamdulillah anak ibu Patina ini juga memaklumi hal demikian oleh karena itulah anak ibu Patina juga ikut membantu kedua orang tuanya bekerja untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Dalam memberikan dorongan cinta kasih kepada anak yang meliputi sikap peduli, sikap rela berkorban, dan sikap perhatian terhadap anak ini ibu Patina dan suami tidak mewajibkan anak untuk kapan berada di rumah dan kapan berada di luar rumah, mengenai keseharian anak, orang tua lebih cenderung menyerahkan kepada anak itu sendiri.

(b) Keluarga Ibu Endang Emilia, Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dapat dilihat peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih kepada pendidikan anak, ibu Endang dan suami jarang berkumpul dengan anak di rumah karena anak lebih sering berada di luar rumah, dalam keseharian anak orang tua lebih menyerahkan kepada anak mengenai apa yang akan dan sedang dilakukannya. Dengan keadaan keluarga yang termasuk sederhana ibu Endang dan suami tetap mengusahakan untuk memenuhi biaya pendidikan anak saat anak masih bersekolah mengenai mendidik anak dikeluarga orang tua jarang menghukum anak termasuk dalam hal pendidikan. Dahulu waktu anak dari ibu Endang Emilia ini masuk 10 besar ibu Endang Emilia dan suami biasa memberikan pujian sebagai cerminan kesenangan mereka akan prestasi yang diperoleh anak, ibu Endang Emilia dan suami tidak pernah memberikan hadiah, hanya dengan pujian seperti itu saja yang pernah orang tua lakukan. Waktu untuk berkumpul dengan anak di rumah memang kurang karena pada siang hari ibu Endang Emilia dan suami lebih sering bekerja di sawah, dan anak juga lebih sering bermain diluar rumah bersama dengan teman-temannya

(c) Keluarga Ibu Rita, Dalam memberikan dorongan cinta kasih kepada pendidikan anak, orang tua jarang berkumpul dengan anak di rumah karena anak lebih sering berada di luar rumah karena waktu anak lebih banyak di rumah kakeknya dibandingkan dengan berada dirumah sendiri, orang tua memberikan mempercayakan kepada anak mengenai apa yang ingin dilakukan anak dalam keseharian anak karena orang tua disini tidak mau mengatur keseharian anak karena takut nanti akan melonjak dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Dikeluarga ibu Rita, jarang menuntut anak untuk ini itu atau mewajibkan anak untuk berbuat sesuatu dan jangan berbuat sesuatu, selama masih dalam ruang lingkup tidak merugikan maka orang tua memberikan kebebasan untuk anak berbuat apa yang ingin dilakukannya, keseharian anak sering di rumah kakeknya yang berada di samping rumah dibandingkan dengan berada di rumah sendiri, kalau anak pergi untuk atau dengan siapa juga orang tua jarang menanyakannya,

orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja yang ingin dilakukan anak.

(d) Keluarga Bapak Muhammad Aini, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tentang peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi anak yang dilakukan waktu berkumpul orang tua dengan anak di rumah, disini orang tua mengajarkan kepada anak untuk hidup mandiri, orang tua menyerahkan kepada anak untuk melakukan apa ingin dilakukannya, bapak Muhammad Aini ini juga jarang berada di rumah serta beban anak yang masih harus dinafkahi juga banyak sehingga terkadang menimbulkan kesulitan pada orang tua tersebut. Menurut Bapak Muhammad Aini selama ini dia merasa sudah berbuat maksimal untuk menunjang pendidikan anaknya, walaupun orang tua jarang berkumpul di rumah dengan anak tidak mengurangi rasa kepedulian saya terhadap anak-anak saya sendiri. Tetapi dalam hidup sehari-hari ada saja hal-hal yang menghambat apalagi Bapak Muhammad aini ini hanya orang tua sendiri karena istrinya sudah tidak tinggal lagi dengan mereka. Terkadang juga menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari anak saya dengan jumlah anak sebanyak 6 orang belum lagi anak yang nomor 3 yang terkadang juga masih saya beri uang untuk kebutuhan dan keperluan hidupnya.

(e) Keluarga Ibu Erna, Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih saat anak masih bersekolah orang tua pernah menemani anaknya belajar menulis saat anak masih bersekolah, kemarin juga saat anak masih bersekolah orang tua rela bekerja banting tulang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari termasuklah biaya sekolah anak mereka karena menurut ibu Erna ini apalah pendapatan petani kalau saat banyak alhamdulillah banyak, tapi kalau lagi kurang beruntung ya diharap maklumi saja syukur-syukur masih bisa memenuhi kebutuhan hidup seperti makan dan minum. Dalam kehidupan sehari-harinya orang tua jarang berkumpul dengan anak di rumah, orang tua juga tidak pernah memberikan hadiah atau hukuman kepada anak kalau anak mau atau tidak untuk bersekolah lagi orang tua pernah bekerja seharian demi mencukupi kebutuhan serta keperluan hidup sehari-hari termasuk salah satunya keperluan membiayai sekolah anaknya.

Pembahasan

1. Sikap peduli orang tua bagi pendidikan anak

Dalam pendidikan peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih sangat diperlukan karena bagaimanapun anak pertama kali ialah dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya sendiri termasuklah dalam pendidikan anak. Para orang tua harus lebih peka dalam menunjang pendidikan anak agar anak mampu bersaing di masa sekarang dan masa akan datang karena perkembangan dunia akhir-akhir ini semakin pesat yang mana pendidikan itu sangat diutamakan apalagi dalam mencari pekerjaan. Salah satu dorongan cinta kasih dalam pendidikan anak adalah sikap peduli orang tua akan pendidikan anak-anaknya. Menurut Setiyanto (2005: 174) “Sikap peduli orang tua terhadap anak ialah sikap orang tua dalam memperhatikan anak, menyayangi anak, menasihati anak, menyediakan waktu untuk ngobrol, menyediakan hati untuk mendengarkan keluhan-keluhan anaknya”.

Sikap peduli orang tua bisa mempengaruhi pendidikan anak, baik semangat anak untuk sekolah, keinginan anak untuk belajar di rumah, karena sikap peduli orang tua secara tidak langsung dapat menumbuhkan semangat belajar dan sekolah anak, begitu juga sebaliknya jika orang tua yang kurang peduli atau kurang menunjukkan sikap pedulinya kepada anak akan menurunkan semangat anak karena merasa tidak dipedulikan dan orang tua pun acuh tak acuh sehingga semangat anak untuk belajar dan sekolah pun kurang. Hal ini dengan pendapat Ahmadi (2007: 264) menyatakan bahwa, Orang tua yang dapat mendidik anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada orang tua yang memiliki anak putus sekolah beserta anak di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas mengenai sikap peduli orang tua bagi pendidikan anak masih kurang baik dalam arti belum begitu mendukung hal ini dapat dilihat dari kebanyakan orang tua yang jarang berkumpul di rumah, orang tua juga jarang memperhatikan kegiatan belajar anak di rumah sehingga anak pun bersikap demikian yaitu jarang belajar dan hanya bermain sehingga semangat belajar anak kurang. Sebenarnya orang tua anak disini sangat peduli kepada anak, orang tua mana yang tidak peduli akan hidup anaknya sendiri sebab orang tua pedulilah mangkannya orang tua rela bekerja dan jarang berada di rumah untuk membiayai hidup keluarga dan anak-anaknya. Namun, hanya saja dalam pendidikan anak terutama sikap peduli orang tua terhadap sekolah anak ini masih belum mendukung. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan para orang tua akan pentingnya sikap peduli orang tua terhadap pendidikan anak seperti mewajibkan anak belajar di rumah, meluangkan waktu untuk berkumpul dengan anak di rumah, membicarakan masalah sekolah anak, menemani anak belajar pada saat anak belajar, selalu menanyakan perkembangan prestasi anak bukan hanya ditanya saat setelah penerimaan rapor itu belum begitu diketahui oleh para orang tua. Jika dilihat dari jawaban anak yang putus sekolah juga menyatakan bahwa keseharian mereka lebih sering bermain dibandingkan belajar di rumah, ada juga yang sering belajar di rumah atas dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk belajar bukan dari anjuran orang tua.

2. Sikap rela berkorban bagi pendidikan anak

Rela berkorban merupakan salah satu bentuk dorongan cinta kasih orang tua bagi pendidikan anak. Sikap rela berkorban dapat diartikan sebagai sikap melakukan segala hal apapun demi mencapai sesuatu yang diinginkan walau dengan sangat kerja keras bahkan juga dapat merugikan diri sendiri. Dalam proses memperoleh pendidikan anak, sikap rela berkorban orang tua ini dapat dilihat dari kerja keras orang tua dalam memperjuangkan pendidikan anak-anak mereka agar anak dapat melangsungkan pendidikannya di sekolah dengan lancar agar mendapatkan hasil yang baik. Menurut istilah (2010) Pengertian Rela Berkorban (Online). (<http://id.shvoong.com/tags/pengertian-rela-berkorban>, Maret 2014) "Rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas, senang hati, dan tidak mengharapkan

imbangan, dan mau memberikan sebagian yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya”. Sementara Didi Masyudi (2009) HUSNUDZAN (Online) ([http://didimasyhudi.blogspot.com/search/label/Materi PAI Kelas X](http://didimasyhudi.blogspot.com/search/label/Materi%20PAI%20Kelas%20X), Maret 2014) menyatakan, Rela berkorban dalam kehidupan masyarakat berarti bersedia dan dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain/masyarakat. Rela berkorban dalam lingkungan keluarga:

- a. Biaya untuk sekolah yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya
- b. Keikhlasan orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anak-anaknya

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sikap rela berkorban orang tua dilihat dari segi materi yang berupa kerja keras orang tua bagi anak sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap orang tua yang rela bekerja banting tulang demi mencukupi biaya sekolah anak. Hanya saja dari segi nonmateri seperti rela meluangkan waktu untuk anak itu belum begitu mendukung sehingga anak merasa kurang diperhatikan, para orang tua juga lebih cenderung menyerahkan sebagian besar kesekolah dalam arti jika sudah memenuhi biaya sekolah sudah cukup, padahal untuk memperlihatkan antusias orang tua dalam pencapaian pemerolehan pendidikan anak juga perlu dilakukan kepada anak agar menjadi pertimbangan anak itu sendiri. Sekali lagi hal ini terjadi bisa saja karena kurangnya pengetahuan para orang tua akan hal-hal tersebut. Dengan demikian sikap rela berkorban orang tua bagi pendidikan anak di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas belum baik dalam arti kurang begitu mendukung dalam proses pemerolehan pendidikan oleh anak.

3. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak

Seorang anak pastilah membutuhkan perhatian dari orang tuanya sendiri, perhatian yang diberikan orang tua akan menimbulkan rasa nyaman dan tenang dalam diri anak. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari, kegiatan anak di luar sekolah, keikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak seperti ikut menemani anak belajar, penciptaan suasana belajar anak oleh orang tua saat di rumah, pemberian rangsangan seperti hadiah, serta teguran baik yang berupa nasehat atau tindakan yang dilakukan oleh orang tua saat anak masih bersekolah dahulu. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak cenderung akan dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti kurangnya semangat belajar anak, anak malas untuk sekolah karena merasa tidak ada perhatian orang tua dan beranggapan orang tua tidak menghiraukan anaknya untuk sekolah atau tidak karena semakin besar anak, maka perhatian orang tua juga semakin diperlukan, dengan cara, variasi serta sesuai dengan kemampuan. Menurut Lickona (2012: 577) “Tugas utama anak di sekolah adalah untuk belajar, dan dukungan paling mendasar yang dibutuhkan sekolah dari para orang tua adalah dukungan untuk pembelajaran tersebut”. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak-anaknya merupakan sisi terdepan dari pembaharuan sekolah saat ini. Lebih lanjut lagi Lickona (2012: 54) juga menyatakan “Ketika anak-anak tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tua mereka dan tidak mengenal

nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, maka mereka menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya”.

Menurut Dalyono dan Slameto (2014) Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua (Online).(http://eprints.uny.ac.id/9745/3/bab_2.pdf, Maret 2014). Bentuk perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak dapat berupa: pemberian bimbingan dan nasihat, pengawasan belajar anak, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar tenang dan tenteram, memperhatikan kesehatan anak, dan memberikan petunjuk praktis. Dari beberapa pernyataan di atas menunjukkan bahwa perhatian orang tua itu akan sangat mempengaruhi semangat anak memperoleh pendidikan, baik semangat belajar anak atau semangat anak untuk sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan orang tua yang memiliki anak putus sekolah beserta anak yang putus sekolah di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas, perhatian orang tua terhadap pendidikan anak masih kurang baik dalam arti belum begitu mendukung karena hasil wawancara yang didapatkan disini adalah para orang tua jarang menemani anak belajar bahkan ada juga yang tidak pernah sama sekali menemani anak belajar dan membiarkan suasana rumah yang ribut saat anak belajar yang tidak mendukung kegiatan belajar saat anak masih bersekolah sehingga menurunkan semangat anak untuk belajar bahkan menghilangkan semangat anak dengan keadaan rumah yang ribut. Pengawasan terhadap anak seperti mengontrol kegiatan anak juga kurang begitu diperhatikan oleh para orang tua sehingga anak melakukan hal sesuai apa yang diinginkannya tanpa kontrol dari para orang tua padahal control dari para orang tua itu sangat penting karena usia SD, SMP, apalagi SMA itu keadaan anak masih labil dan perlu pengawasan dari para orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari paparan hasil penelitian yang dipadukan dengan landasan teori dan analisa, secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa Peran orang tua dalam memberikan dorongan cinta kasih bagi pendidikan anak (Kasus Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas) masih kurang baik dalam arti masih belum mendukung anak dalam proses memperoleh pendidikan. Sedangkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan sub masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) Sikap peduli orang tua bagi pendidikan anak di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas masih belum mendukung karena kesibukan orang tua bekerja untuk mencari nafkah hidup disertai juga dengan kurangnya pengetahuannya mengenai pentingnya sikap peduli orang tua bagi pendidikan anak seperti meluangkan waktu untuk berkumpul sebagai bentuk sikap peduli orang tua kepada anak, memperhatikan keseharian anak saat pulang sekolah agar tau baik buruk yang telah dilakukan anak, dan mendengarkan keluhan atau pengalaman anak di sekolah saat anak masih bersekolah dahulu sehingga kebanyakan para orang tua lebih menyerahkan tanggung jawab pendidikan pada pihak sekolah. Hal ini didukung pula dengan sikap anak yang kurang bersemangat untuk bersekolah sehingga terjadilah masalah putus sekolah tersebut.

(2) Sikap rela berkorban orang tua bagi pendidikan anak di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas dilihat dari segi pemenuhan materi sekolah anak dapat dikategorikan sudah cukup baik karena disini orang tua rela banting tulang bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan sekolah anak meskipun waktu di rumah dengan anak-anak mereka menjadi kurang. Dari pagi sampai sore orang tua bekerja di luar rumah guna memenuhi biaya sekolah anak bahkan sampai rela meminta bantuan ketetangga dekat rumah. Hanya saja dari segi rela meluangkan waktu untuk melakukan pendekatan ke anak sebagai cara memperlihatkan antusias orang tua dalam proses memperoleh pendidikan anak saat anak masih bersekolah masih kurang baik karena bagi orang tua dalam penelitian ini dengan mencukupi biaya sekolah anak sudah cukup padahal kerelaan orang tua meluangkan waktunya untuk melakukan pendekatan dengan anak juga perlu dilakukan dan diperlihatkan kepada anak. (3) Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Semata Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas masih kurang mendukung. Dikatakan kurang mendukung karena saat anak masih bersekolah orang tua jarang menemani anak belajar di rumah, menyuruh anak belajar saja jarang, bahkan ada juga yang suasana belajar di rumah juga tidak tenang sehingga semangat atau keinginan anak untuk belajar juga kurang. Orang tua juga kurang melakukan pengawasan terhadap anak-anak mereka seperti mengontrol kegiatan yang dilakukan anak sehari-hari.

Saran

Setelah melihat kesimpulan yang dipaparkan di atas maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya para orang tua meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan anak di rumah walaupun hanya sebentar dan tidak setiap hari agar anak merasa diperdulikan sehingga anak juga dapat berpikir dengan apa yang terjadi dan dikatakan oleh orang tua, berusaha untuk mendengarkan pengalaman anak saat di sekolah termasuk kegembiraan dan keluh kesah yang dirasakan, menanyakan prestasi anak misalnya bertanya mengenai hasil ulangan maupun tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah saat masih bersekolah. (2) Seharusnya selain kerja keras banting tulang yang dilakukan orang tua dalam pemenuhan biaya sekolah anak orang tua juga merelakan waktunya untuk meluangkan waktu melakukan pendekatan kepada anak meskipun dalam keadaan lelah seharian bekerja. (3) Sikap perhatian orang tua kepada anak sebaiknya lebih dipertegas atau diperbaiki sekaligus diperlihatkan kepada anak dengan tujuan agar anak merasa diperhatikan dan dengan perwujudan perhatian tersebut anak dapat merasakan kenyamanan dengan perhatian orang tuanya tersebut sehingga anak juga menjadi semangat.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi Abu. (2007). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Dalyono dan Slameto. (2014). *Bentuk-Bentuk Perhatian Orang Tua*. (Online). (<http://eprints.uny.ac.id/9745/3/bab2.pdf>, diakses 27 Maret 2014)

- Didi Masyudi (2009) *HUSNUDZAN* (Online) ([http://didimasyhudi.blogspot.com/search/label/Materi PAI Kelas X](http://didimasyhudi.blogspot.com/search/label/Materi%20PAI%20Kelas%20X), diakses 27 Maret 2014)
- Gunawan Ary. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Ihsan Fuad. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lickona Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Santrock, W. John. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Satori Djam'an. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Setiyanto. (2005). *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Syukri & Marmawi. (2010). *Pengantar Pendidikan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press